

# URGENSI PENELITIAN TINDAKAN KELAS BAGI PENINGKATAN PROFESIONALITAS GURU ANTARA CITA DAN FAKTA

Zetty Azizatul Ni'mah

\*UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, email: zetty\_azizah@yahoo.com

## **Abstract:**

*Professional teachers are required to have special skills and expertise in the field of teacher training in pedagogy, social, personal or professional competence so that they are able to perform their duties and functions as a teacher. Ideality of classroom action research (PTK) as a medium to improve teacher professionalism in reality is not as expected, because there are still many problems found in the implementation of PTK for teachers. This constraint can be a lack of understanding of teachers on how to implement and write a PTK, the schedule of teachers who are so busy that they had not time to do research, teachers thought that the PTK is difficult and some teachers who do not understand the benefits of the implementation of PTK for teachers, students or school institutions. Ideality of PTK implementation that has benefit in improving the quality of teaching and learning activities and increasing the professionalism of teachers is just a goal that is far from expectations that require solutions from various parties.*

**Keywords:** *Classroom Action Research, Teacher Professionalism*

## **PENDAHULUAN**

Upaya peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu fokus di dalam pembangunan pendidikan Indonesia dewasa ini. Salah satu pendekatan untuk memecahkan permasalahan tersebut adalah pemanfaatan hasil penelitian pendidikan. Sebenarnya upaya peningkatan mutu pendidikan melalui kegiatan penelitian sudah lama dilakukan, namun hasil-hasil penelitian yang sering kali dilakukan oleh para peneliti atau pakar di perguruan tinggi atau lembaga penelitian lainnya kurang berdampak langsung kepada guru dan pengelola pendidikan yang lain. Hal demikian dapat terjadi karena: 1) penelitian banyak dilakukan oleh pakar yang bekerja di perguruan tinggi khususnya LPTK, sehingga meskipun seringkali kelas digunakan

sebagai kancha penelitian, permasalahan-permasalahan kurang dapat dipahami oleh guru. 2) para guru tidak terlibat dalam proses penelitian. 3) penyebarluasan (*dessimination*) hasil-hasil penelitian ke lapangan membutuhkan waktu yang lama.<sup>1</sup>

Sekarang ini pendapat kalangan pendidik mengenai pemanfaatan penelitian untuk perbaikan kualitas pendidikan mulai bergeser. Para guru tidak lagi cukup sekedar mengkonsumsi pembaruan yang tuntas dilakukan dan dikembangkan melalui penelitian di atas melainkan guru ikut bertanggung jawab dan berperan serta dalam pengembangan pengetahuan dan ketrampilan sendiri melalui penelitian tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang dikelola guru.

PTK akhir-akhir ini mendapat prioritas dikalangan dunia pendidikan karena kelas merupakan unit terkecil dalam sistem pembelajaran. Guru perlu mengkritisi terhadap apa yang sebenarnya dilakukan siswa maupun guru. Dengan demikian guru akan dapat menentukan sendiri bagaimana strategi mengubah dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran dikelasnya secara kontekstual. PTK adalah penelitian berbasis kelas yang dilaksanakan oleh guru sebagai upaya meningkatkan kinerja guru atau dosen dan peningkatan kualitas pendidikan.

Pentingnya PTK bagi guru ini ternyata pada realitas tidak diimbangi dengan pemahaman guru tentang apa itu PTK, bagaimana proses pelaksanaannya, bahkan manfaat PTK bagi perbaikan dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari pengamatan penulis, selama ini PTK hanya dikerjakan guru bila berkaitan dengan kenaikan pangkat, persyaratan PLPG, kepentingan akreditasi sekolah, pengisian data Simpatika dan PUPNS serta sama sekali tidak berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.<sup>2</sup> Keprihatinan penulis mendorong untuk menguraikan permasalahan ini dalam judul **Urgensi Penelitian Tindakan Kelas Bagi Peningkatan Profesionalitas Guru Antara Cita dan Fakta.**

## **Penelitian Tindakan Kelas**

### **A. Definisi Penelitian Tindakan Kelas**

Istilah penelitian tindakan berasal dari bahasa Inggris “*action research*.” Penelitian ini merupakan perkembangan baru yang muncul pada 1940 an, sebagai salah satu model penelitian di tempat kerja di mana peneliti melakukan pekerjaan pokok sehari-hari.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*, (Malang, UIN Maliki Press, 2012), hal 265.

<sup>2</sup> Observasi Penulis selama satu semester (semester genap 2016-2017) pada guru-guru di MAN Kediri II kota Kediri.

<sup>3</sup> Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal 2. Lihat juga halaman 2, penelitian tindakan pertama kali dikembangkan oleh psikolog Kurt Lewin. Di tempat kerjanya, dia mengembangkan model penelitian selama beberapa tahun, yang kemudian terkenal dengan *action research*. Dia melakukan serangkaian

Ada dua pemikiran kritis yang muncul dari bentuk riset menggunakan metode penelitian tindakan. Pertama, ide yang muncul dari satu grup. Kedua, adanya komitmen dari para peneliti terhadap peningkatan subjek atau objek yang diteliti.<sup>4</sup>

Pengertian penelitian tindakan kelas adalah untuk mengidentifikasi permasalahan di kelas sekaligus memberi pemecahan masalahnya. Menurut Hopkins Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.<sup>5</sup> Menurut Joni dan Tisno PTK merupakan suatu kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan yang dilakukannya, serta untuk memperbaiki kondisi-kondisi di mana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan.<sup>6</sup> Suyanto mendefinisikan PTK sebagai penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Upaya perbaikan ini dilakukan dengan cara melakukan tindakan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diangkat dari kegiatan tugas guru sehari-hari di kelasnya. Permasalahan itu merupakan permasalahan faktual yang benar-benar dihadapi di lapangan, bukan permasalahan yang direayasa.<sup>7</sup> Rochiati mendefinisikan PTK adalah bagaimana usaha sekelompok guru dalam mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.<sup>8</sup>

Dari pengertian PTK di atas, dapat ditemukan sejumlah ide pokok sebagai berikut:

1. Penelitian tindakan adalah satu bentuk inkuiri atau penyelidikan yang dilakukan melalui refleksi diri.
2. Penelitian tindakan dilakukan oleh peserta yang terlibat dalam situasi yang diteliti, seperti guru, siswa, atau kepala sekolah.

---

eksperimen komunitas masyarakat Amerika Serikat pasca perang. Penelitian ini dilakukan Lewin berkaitan dengan pekerjaannya dalam konteks pembangunan perumahan terpadu.

<sup>4</sup> Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*, hal 4.

<sup>5</sup> David Hopkins, *A Teacher's Guide to Classroom Research*, (Philadelpia: Open University Press, 1993), hal 44.

<sup>6</sup> T.R Joni dan Tisno, *Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah Depdikbud, 1998), hal 5.

<sup>7</sup> Suyanto, *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Refleksi Pengajaran*, (Malang: UNM Program Pascasarjana Prodi Bahasa, 2002), 2

<sup>8</sup> Rochiati Wiriadmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 13.

3. Penelitian tindakan dilakukan dalam situasi sosial, termasuk situasi pendidikan.
4. Tujuan penelitian tindakan adalah memperbaiki, dasar pemikiran dan kepastian dari praktek-praktek, pemahaman terhadap praktek tersebut, serta situasi atau lembaga tempat praktek tersebut dilaksanakan.

## B. Urgensi Penelitian Tindakan Kelas

Selanjutnya, pertanyaan: mengapa guru yang harus melakukan PTK, menurut Hopkins berkaitan dengan isu-isu seputar profesionalisme, praktek di kelas, kontrol sosial terhadap guru, serta kemanfaatan penelitian pendidikan. Dari segi profesionalisme, penelitian kelas yang dilakukan oleh guru dipandang sebagai satu unjuk kerja seorang guru yang profesional karena studi matematik yang dilakukan terhadap diri sendiri dianggap sebagai tanda dari pekerjaanguru yang profesional. Dari sisi ini ada dua argumentasi yang dapat dikemukakan.<sup>9</sup>

Pertama, guru yang baik perlu otonomi dalam melakukan penilaian profesional, sehingga sesungguhnya, ia tidak perlu diberitahu apa yang harus dia kerjakan. Ini tidak berarti bahwa ia tidak dapat menerima masukan atau saran dari luar. Saran atau masukan tersebut tetap penting, tetapi gurulah yang menentukan (memberikan *professional judgement*) atau yang paling paham apakah masukan / saran tersebut sesuai dengan kelas yang dihadapinya.

Kedua, ketidaktepatan paradigm penelitian tradisional dalam membantu guru memperbaiki kinerjanya dalam mengajar. Salah satu aspek yang tidak menguntungkan dari penelitian tradisional adalah tema-temanya yang sangat sulit diterapkan dalam praktek pembelajaran di kelas. Sebagaimana dikemukakan oleh Athur Bolster yang dikutip oleh Hopskins<sup>10</sup> pengaruh penelitian tentang mengajar terhadap praktek pembelajaran sangat kecil karena asumsi atau titik tolak tentang mengajar yang digunakan para peneliti berbeda dengan asumsi atau titik tolak yang digunakan para guru. Sebagai akibatnya, kesimpulan resmi yang dihasilkan oleh berbagai penelitian tersebut kurang relevan dengan kebutuhan para guru yang mengajar di kelas. Lebih jauh mengenai manfaat PTK dapat dilihat sebagai berikut:<sup>11</sup>

<sup>9</sup> David Hopkins, *A Teacher's Guide to Classroom Research*, 34-42

<sup>10</sup> David Hopkins, *A Teacher's Guide to Classroom Research*.

<sup>11</sup> Ani Widayati, "Penelitian Tindakan Kelas", *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. VI No. 1 Tahun 2008, hal 90.

1. Menghasilkan laporan-laporan PTK yang dapat dijadikan bahan panduan guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Selain itu hasil-hasil PTK yang dilaporkan dapat menjadi bahan artikel ilmiah atau makalah untuk berbagai kepentingan, antara lain disajikan dalam forum ilmiah dan dimuat di jurnal ilmiah.
2. Menumbuhkan kebiasaan, budaya atau tradisi meneliti dan menulis artikel ilmiah di kalangan guru. Hal ini telah ikut mendukung profesionalisme dan karir guru.
3. Mampu mewujudkan kerjasama, kolaborasi dan sinergi antar guru dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran
4. Mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks lokal, sekolah dan kelas. Hal ini memperkuat dan terdapat relevansi pembelajaran dengan kebutuhan siswa.
5. Guru mampu mengidentifikasi, menemukan solusi dan mengatasi masalah pembelajaran di kelas agar pembelajaran berkualitas.
6. Guru memiliki kemampuan mengeksplorasi dan membuahkan kreasi-kreasi dan inovasi-inovasi pembelajaran (misalnya: pendekatan, metode, strategi, media) yang dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran.
7. Dapat memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan dan kesenangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas yang dilaksanakan guru. Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.
8. Dapat mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik, menantang, nyaman, menyenangkan dan melibatkan siswa karena strategi, metode, teknik dan atau media yang digunakan dalam pembelajaran demikian bervariasi dan dipilih secara bersungguh-sungguh.

### **C. Ruang Lingkup Penelitian Tindakan Kelas**

Adapun wilayah kajian PTK adalah masalah atau problem pembelajaran yang dirasakan oleh guru atau siswa pada umumnya, bukan masalah pembelajaran yang dihadapi siswa secara pribadi. Beberapa contoh masalah yang dapat dikaji melalui PTK sebagaimana tertuang dalam pedoman penyusunan usulan penelitian Tindakan kelas tahun anggaran 2005 Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi 2004 adalah:<sup>12</sup>) masalah belajar siswa di sekolah (termasuk di dalam tema ini: masalah belajar di

---

<sup>12</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*, hal 270

kelas, kesalahan-kesalahan pembelajaran, miskonsepsi), 2) desain dan strategi pembelajaran di kelas (termasuk masalah pengelolaan kelas dan prosedur pembelajaran, implementasi dan inovasi dalam metode pembelajaran, interaksi di dalam kelas, partisipasi orang tua dalam proses belajar siswa). 3) alat bantu, media dan sumber belajar (termasuk penggunaan media, perpustakaan dan sumber belajar di dalam atau di luar kelas, peningkatan hubungan antara sekolah dan masyarakat. 4) Sistem asesmen dan evaluasi proses dan hasil pembelajaran (termasuk dalam tema ini evaluasi awal dan hasil belajar, pengembangan instrument asesmen berbasis kompetensi. 5) pengembangan kompetensi pribadi peserta didik (termasuk peningkatan kemandirian dan tanggung jawab peserta didik, peningkatan keefektifan hubungan antara peserta didik, pendidik dan orang tua dalam PBM, peningkatan konsepsi diri peserta didik). 6) masalah kurikulum (termasuk implementasi kurikulum 2013, urutan penyajian materi kelompok, interaksi guru-siswa, siswa-materi ajar dan siswa-lingkungan belajar).<sup>13</sup>

Adapun karakteristik dari PTK itu sendiri adalah: 1) adanya permasalahan yang dirasakan guru mendesak untuk segera diselesaikan. 2) Refleksi diri, merupakan cirri khas dari PTK yang paling esensial, hal ini sekaligus membedakan antara penelitian pada umumnya yang menggunakan responden atau populasi secara objektif dalam mengumpulkan data, sedangkan dalam PTK pengumpulan data disertai dengan refleksi diri. 3) Dilakukan di dalam kelas, kelas yang dimaksud bukan ruang yang dibatasi empat dinding tetapi merupakan proses pembelajaran antara guru dan siswa melalui interaksi. 4) bertujuan memperbaiki pembelajaran tiada henti. Siklus demi siklus mencerminkan perbaikan demi perbaikan yang dicapai.<sup>14</sup>

Dengan demikian output yang diharapkan dihasilkan PTK adalah sebuah peningkatan dan perbaikan (***Improvement and Therapy***):

- 1) Peningkatan atau perbaikan terhadap kinerja belajar siswa di kelas
- 2) Peningkatan atau perbaikan terhadap mutu proses pembelajaran
- 3) Peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas penggunaan media, alat bantu belajar dan sumber belajar lainnya
- 4) Peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas prosedur dan instrument evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa
- 5) Peningkatan atau perbaikan terhadap masalah-masalah pendidikan anak di sekolah atau madrasah

<sup>13</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*, hal 271

<sup>14</sup> Suyadi, *Buku Panduan Guru Profesional Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2012), hal 5-6

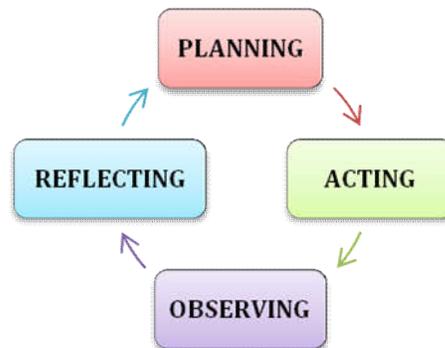
- 6) Peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas penerapan kurikulum dan pengembangan kompetensi siswa di sekolah/madrasah

#### D. Model Desain Penelitian Tindakan Kelas dan Pegembangannya

Dalam kesempatan ini akan dibahas mengenai model Kurt Lewin dan Kemmis & McTaggart:

##### 1. Desain PTK model Kurt Lewin

Model ini menjadi acuan pokok dari model PTK yang lain. Kurt Lewin inilah yang pertama memperkenalkan adanya penelitian tindakan. Konsep PTK Kurt Lewin terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai suatu siklus. Desain Kurt Lewin dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut:<sup>15</sup>



**Gambar 1: Model PTK Kurt Lewin**

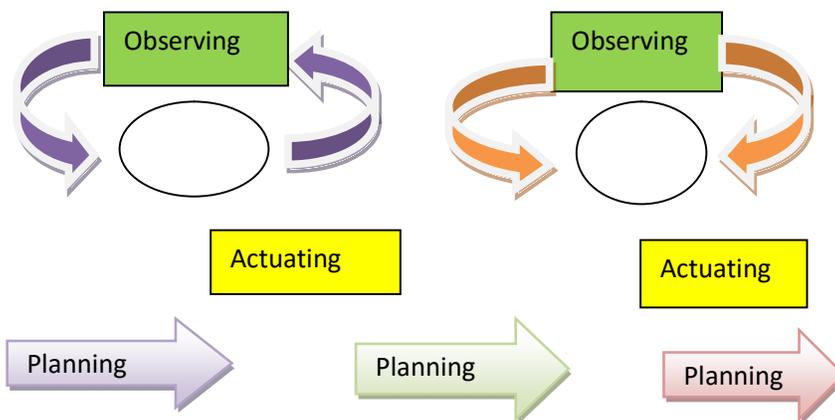
##### 2. Desain PTK model Kemmis & McTaggart

Model Kemmis & McTaggart merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Dalam Kemmis & McTaggart komponen *acting* (tindakan) dan *observing* (pengamatan) dijadikan satu kesatuan. Hal ini didasari bahwa pada kenyataannya penerapan tindakan dan pengamatan tidak dapat dipisahkan. Dua kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Keempat komponen dalam model Kemmis & McTaggart dipandang sebagai suatu siklus, dalam hal ini merupakan suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan observasi dan refleksi. Berdasarkan refleksi kemudian disusun rencana (perbaikan), tindakan dan observasi serta refleksi, demikian seterusnya. Banyaknya siklus tergantung pada permasalahan yang dipecahkan.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Ani Widayati, "Penelitian Tindakan Kelas", Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. VI No. 1 Tahun 2008. Hal 91

<sup>16</sup> Ani Widayati, "Penelitian Tindakan Kelas", Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. VI No. 1 Tahun 2008, hal 92.

Keempat komponen *planning*, *actuating*, *observing*, *reflecting* dalam suatu system spiral yang saling terkait antara langkah satu dengan langkah berikutnya. Secara singkat dapat digambarkan<sup>17</sup>:



Gambar 2: Siklus Model Kemmis dan Mc Taggart

### 3. Desain PTK Model Ebbut

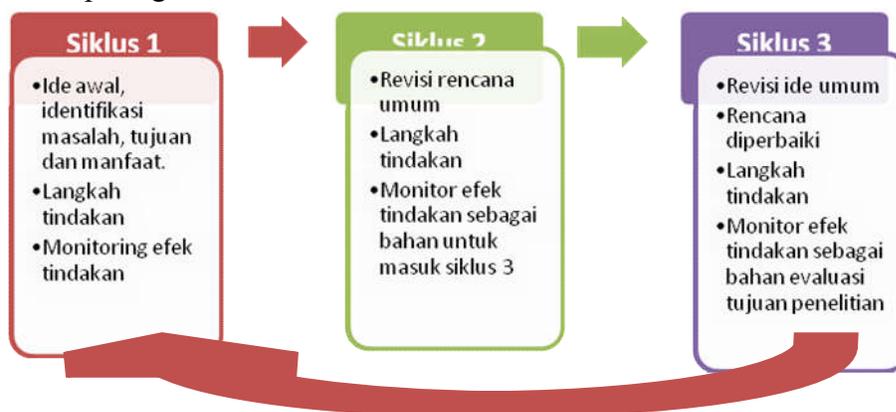
Model Ebbut terdiri atas tiga siklus. Pada siklus pertama, ide awal dikembangkan menjadi langkah tindakan satu. Kemudian tindakan pertama dimonitor implementasi pengaruhnya terhadap subyek yang diteliti. Semua pengaruh dicatat secara sistematis, termasuk keberhasilan dan kegagalan yang terjadi. Catatan monitor tersebut digunakan sebagai bahan acuan dalam melakukan revisi rencana umum tahap kedua.

Pada siklus kedua, atas dasar bahan acuan siklus pertama, rencana umum hasil revisi dibuat, dan langkah tindakan dilaksanakan, serta dimonitor efek tindakan yang terjadi pada subyek yang diteliti. Selanjutnya didokumentasikan efek tindakan tersebut secara detail, untuk digunakan sebagai acuan masuk siklus akhir.

Pada siklus tiga, dilakukan tindakan seperti siklus sebelumnya, dokumentasi efek tindakan, kemudian kembali ke tujuan umum penelitian tindakan, guna mengetahui apakah permasalahan yang telah dirumuskan terpecahkan dan tujuan dapat tercapai. untuk memperoleh gambaran lengkap,

<sup>17</sup> Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*, hal 8.

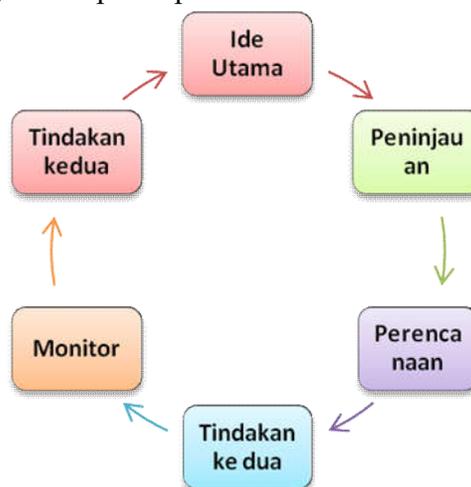
adalah pada gambar di bawah ini:<sup>18</sup>



Gambar 3: Siklus Model Ebbut

#### 4. Desain PTK Model Elliot

Model ini dikembangkan oleh Elliot dan Edelman. Mereka mengembangkan dari model Kemmis yang dibuat lebih rinci pada setiap siklusnya. Pengembangan secara rinci ini mempunyai tujuan utama, agar lebih memudahkan para peneliti dalam melakukan tindakan penelitian. Proses yang telah dilaksanakan dalam semua tingkatan tersebut, kemudian digunakan untuk menyusun laporan penelitian.<sup>19</sup>



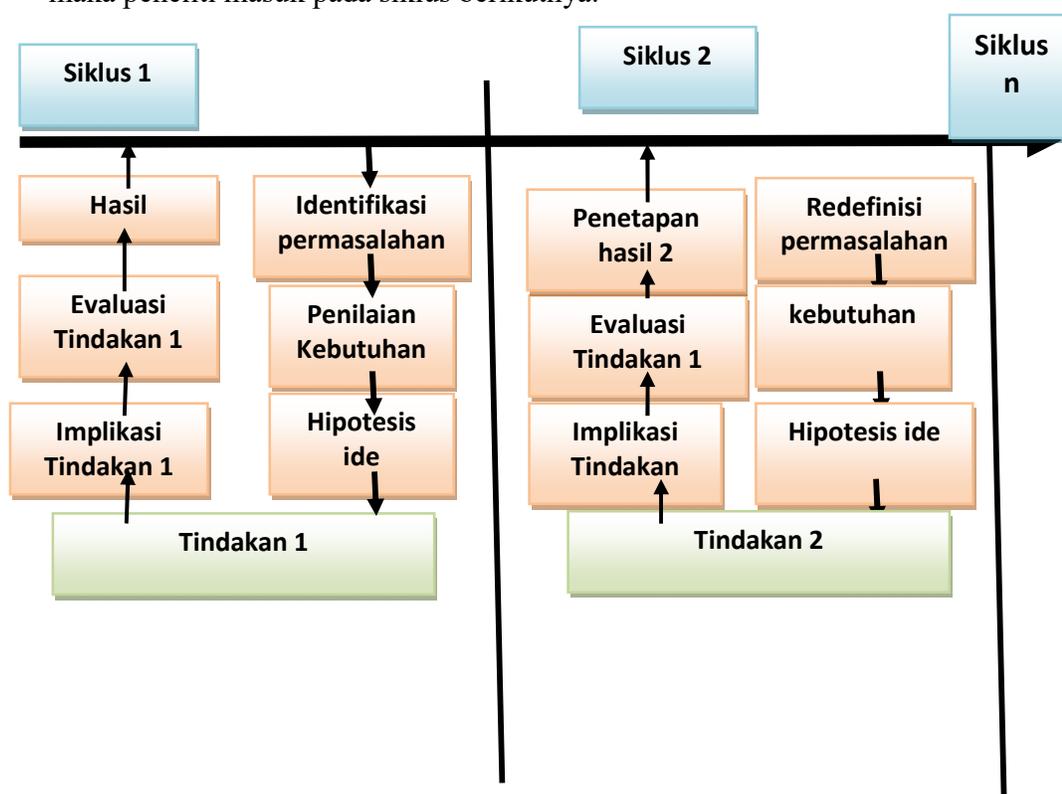
Gambar 4: Desain PTK Model Elliot

#### 5. Desain PTK Model Mc Kernan

<sup>18</sup> Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*, hal 9.

<sup>19</sup> Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*, hal 9

Pada model McKernan, ide umum telah dibuat lebih rinci, dengan diidentifikasikannya permasalahan, pembatasan masalah, tujuan, penilaian kebutuhan subyek dan dinyatakan hipotesis atau jawaban sementara terhadap masalah dalam setiap tingkatan atau daur atau siklus. Dalam model ini, setiap siklus tindakan yang ada selalu dievaluasi guna melihat hasil tindakan, apakah tujuan dapat dicapai dan permasalahan penelitian dapat dipecahkan. Jika pada siklus kedua ternyata tindakan yang diberikan sudah dapat memecahkan masalah, maka penelitian dapat diakhiri. Sebaliknya jika penelitian belum dapat mencapai tujuan dan memecahkan masalah penelitian maka peneliti masuk pada siklus berikutnya.<sup>20</sup>



Gambar 5: PTK Model Mc Kernan

### E. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas dipandang lebih sesuai untuk bidang pendidikan, karena sifat objek dan sasarannya yang beragam dan dinamis. Stephen Kemmis, dalam Hopkins menyatakan bahwa *“in education, action research has been employed in school based curriculum development, professional development,*

<sup>20</sup> Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*, hal 10

*school improvement program, and system planning and policy development.*"<sup>21</sup>

Penelitian tindakan merupakan suatu metode penelitian yang berorientasi pada pengembangan atau penyempurnaan suatu ilmu dalam mengatasi suatu permasalahan secara langsung melalui suatu tindakan dan refleksi diri yang didasarkan pada hasil kajian. Oleh karenanya, prosedur dalam penelitian ini menggunakan model siklus, sebagaimana yang dikemukakan oleh Lewins dan Mc Niff menggambarkan *action research as a spiral of step had four stages: planning, acting, observing, and reflecting.*<sup>22</sup>

### 1. Penetapan fokus masalah penelitian

Tahapan ini, dalam rangka menjangkau informasi aktual yang dipandang menjadi permasalahan dan dapat menghambat aktivitas belajar mengajar, dalam hal ini dapat diambil dari observasi pendahuluan, temuan pengalaman lapangan, hasil penelitian dsb.

Untuk menetapkan fokus suatu penelitian, maka *pertama* guru merasakan adanya masalah dalam praktek pembelajarannya dari hasil orientasinya atau pengalaman di lapangan. Dengan kata lain guru harus mampu merefleksi, merenung, serta berpikir balik mengenai apa saja yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran dalam rangka mengidentifikasi sisi lemah yang mungkin ada. Permasalahan tersebut dapat bersumber dari siswa, guru, bahan ajar, metode kurikulum, interaksi pembelajaran, dan hasil belajar siswa.

*Kedua*, guru mengidentifikasi masalah yang ada. Yaitu dengan menyusun tentang hambatan atau masalah yang sering dirasakan atau sering muncul. Dengan demikian akan tersusun prioritas masalah mana yang akan diselesaikan. Hal ini, untuk mendalaminya dapat dengan memperbanyak introspeksi diri, bertanya dengan ahli atau membandingkan dengan kawan sejawat atau pengalaman orang lain.

*Ketiga* guru menganalisis masalah, yaitu dengan memverifikasi dan menseleksi atau memilah-milah permasalahan atau hambatan yang dirasakan berdasarkan urgensinya, kemampuan dan daya dukung lainnya. Dengan demikian guru dapat memfokuskan kira-kira masalah mana yang perlu segera diatasi atau diselesaikan. Disamping itu, juga akan tampak peluang bagi guru untuk menetapkan alternatif solusinya atau tindakan perbaikannya.

<sup>21</sup> David Hopkins, *A Teacher's Guide to Classroom Research*, hal 33

<sup>22</sup> Jean Mc. Niff, *Action Research Principles and Practice*, (New York: Routledge, 1995), hal 21

## 2. Perencanaan tindakan

Perencanaan sebagai upaya mempersiapkan kegiatan dan kemungkinan perlakuan yang dapat diterapkan untuk memperbaiki kinerja dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam perencanaan tindakan, seorang guru harus melakukan kolaborasi dengan guru lain atau dosen untuk menetapkan beberapa persiapan dan komitmen dalam tindakan.

Untuk itu seorang guru, *pertama-tama* harus mampu memformulasikan kemungkinan solusi yang dapat diterapkan. Tentu saja, dengan mempertimbangkan kajian teoretiknya, hasil penelitian yang relevan, diskusi sejawat, konsultasi pakar ataupun dengan refleksi diri. Untuk itu, bila akan menggunakan hipotesis maka rumuskan alternatif tindakan perbaikan berdasar hasil kajian tersebut, serta perlu dipertimbangkan cara penilaian/ evaluasi sehingga jelas analisisnya.

*Kedua*, guru harus mampu menganalisis kelaikan hipotesis tindakan. Yaitu dengan mempertimbangkan kemampuan dan komitmen guru, mempertimbangkan kemampuan siswa (baik dari segi fisik, psikologis, budaya, etika), fasilitas dan sarana pendukung, iklim belajar dan iklim kerja sekolah. Adapun menurut Suharsimi Arikunto Hipotesis dibuat oleh peneliti dalam penelitian eksperimen. Sebelum mulai dengan penelitiannya, peneliti membuat hipotesis sebuah dugaan tentang kebenaran jawaban terhadap penelitiannya. Apabila PTK dipandang sebagai penelitian eksperimen, tidak ada salahnya PTK menggunakan hipotesis. Selama ini PTK dikatakan mementingkan proses bukan hasil, jadi tidak ada salahnya bila PTK tidak menggunakan hipotesis. Jadi hipotesis dalam PTK sifatnya alternatif saja, menggunakan boleh tidak menggunakan juga boleh.<sup>23</sup>

*Ketiga*, guru mempersiapkan tindakan, yaitu dengan membuat skenario atau langkah- langkah, menyiapkan fasilitas yang diperlukan termasuk media, atau praktikum lainnya, mempersiapkan instrumen PTK (seperti alat observasi, pedoman wawancara, rekaman, catatan lapangan, dan dokumen lainnya) serta menentukan indikator kerjanya.

## 3. Pelaksanaan Tindakan dan observasi-interpretasi

Dalam pelaksanaan tindakan harus ada kolaborator atau pengamat selain guru sebagai pelaku. Oleh karenanya, dalam pelaksanaan tindakan dapat melibatkan konselor, dosen, supervisor, kepala sekolah atau kawan

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal 45

sejawat lain yang dianggap memiliki kemampuan tentang permasalahan tersebut (*Colaborator/ peer supervisor*).

Dalam pelaksanaannya, guru mempraktekkan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disepakati bersama antara guru dengan kolaborator. Sebaiknya, seorang guru mengajar dimulai dengan siklus tanpa rekayasa terlebih dahulu agar tahu keadaan awalnya. Kemudian, siklus selanjutnya baru diterapkan rekayasa atau tindakan yang telah direncanakan bersama dengan kolaborator. Dengan demikian nantinya akan tampak benang merah atau kecenderungan yang terjadi antara siklus awal hingga siklus akhir. Dalam pelaksanaannya, guru juga harus mencatat dan mengingat-ingat kejadian selama berlangsungnya tindakan, paling tidak catatan penting baik menyangkut dirinya, interaksinya, siswanya, perangkatnya dll.

Untuk memberikan kemantapan dan kebenaran data yang telah dicatat atau hasil rekaman dan observasi, maka perlu dilakukan diskusi balikan atau *review* antara guru dengan kolaborator. Sebaiknya, *review* dilaksanakan langsung setelah selesai tindakan pembelajaran, jangan ditunda-tunda apalagi besok. Sehingga, ingatan masih lengkap dan dapat dicatat tentang berbagai kelebihan dan kekurangan selama tindakan pembelajaran.

#### 4. Analisis, refleksi, validasi

Pengolahan dan analisa data dilakukan secara reflektif, partisipatif dan kolaboratif terhadap perkataan, tindakan (tingkah laku), komunikasi (interaksi), dan hasil dokumentasi yang terjadi dalam kelas tindakan. Oleh karenanya, pengolahan dan analisis data dilakukan secara terus-menerus sepanjang penelitian dari awal hingga akhir. Untuk itu, kita dapat menggunakan analisis pembicaraan (*talk or conversation analysis*), analisis teks (*ethnographic analysis*), dan analisis interaksi (*interaction analysis*).

Analisis data dapat dilakukan melalui tahapan reduksi data, paparan data dan penyimpulan data.<sup>24</sup> Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksian data mentah menjadi informasi yang bermakna. Paparan data adalah proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif, representasi tabular termasuk dalam format matrik, representasi grafis dsb. Sedangkan penyimpulan adalah proses pengambilan intisari dari sajian data

<sup>24</sup> A. Michael Huberman dan Matthew B. Miles, 'Manajemen Data dan Metode Analisis'. Dalam Norman K. Denzin Yovanna S. Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research*. Terj. Dariyatno dkk, (Yogyakarta:LKiS, 2009), hal 592.

yang telah terorganisir tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat dan atau formula yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian luas.

Dari hasil analisis tersebut, kita dapat melakukan refleksi dalam arti merenungkan secara intens apa yang telah terjadi dan belum terjadi atau kekeliruan dan kekurangan baik secara induktif maupun induktif. Sehingga, akan tampak hasil penelitian tindakan pada siklus tersebut. Dengan demikian, dapat kita mencermati kembali secara rinci segala sesuatu yang telah dilakukan serta hasil-hasilnya baik secara positif maupun negatif, kegiatan ini sering disebut juga dengan *reconnaissance*. Dengan kata lain, refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam pencapaian tujuan, dan untuk menentukan tindak lanjut dalam rangka mencapai tujuan akhir. Sehingga, komponen penting dalam proses refleksi meliputi: analisis, pemaknaan, penjelasan, penyusunan kesimpulan dan identifikasi tindak lanjut.

Untuk menjaga keabsahan dan menyakinkan pendapatnya, bahwa hasil penelitian ini layak dan diakui kebenarannya maka perlu dilakukan validasi. Diantaranya, dapat dilakukan:

- a) Triangulasi, yaitu dengan mengecek kebenaran data dan informasi dalam tindakan dengan mengkonfirmasi pihak lain, terutama dengan mitra, guru pengajar, siswa dan orang lain yang terlibat dalam skenario penelitian tindakan kelas (PTK).<sup>25</sup>
- b) *Member-check*, yaitu dengan mengkonfirmasi sebagai sumber yang sejawat (guru lain) untuk disampaikan kepada guru pelaksana melalui diskusi balikan.<sup>26</sup>
- c) *Audit-trail*, yaitu dengan mengecek kebenarannya dari bukti-bukti temuan (*evidences*) yang telah diperiksa dan dicek kesahihannya pada sumber data tangan pertama.
- d) *Expert opinion*, yaitu dengan pengecekan dan konsultasi temuan penelitian kepada pakar di bidangnya termasuk pembimbing.

## **Profesionalitas Guru**

### **A. Guru sebagai Profesi**

Profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang.

<sup>25</sup> Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal 177.

<sup>26</sup> Yonna S. Lincoln dan Egon G Guba, *Naturalistic Inquiry*, (Baverly Hills: SAGE Publications, 1985), hal 373-374

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi (meliputi pengetahuan, sikap, pribadi, sosial, maupun akademis) yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Guru yang profesional memiliki gagasan-gagasan baru untuk selalu mengembangkan kreativitas, memiliki ide cemerlang yang selalu mengiringi daya cipta dalam berkarya, menghabiskan waktu untuk menyelesaikan tugas profesional dan administrasi, bertanggung jawab, ikhlas, dan tak pernah putus asa.<sup>27</sup> Dengan kata lain profesionalisme guru adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Sementara itu, yang dimaksud profesionalisme adalah kondisi, arah, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya. Kata “profesional” erat kaitannya dengan kata “profesi”. Wirawan berpendapat “profesi adalah pekerjaan yang untuk melaksanakannya memerlukan sejumlah persyaratan tertentu.” Definisi ini menyatakan bahwa suatu profesi menyajikan jasa yang berdasarkan ilmu pengetahuan yang hanya dipahami oleh orang-orang tertentu yang secara sistematis diformulasikan dan diterapkan untuk memenuhi kebutuhan klien dalam hal ini masyarakat.<sup>28</sup> Salah satu contoh profesi yaitu guru. Menurut pendapat Wirawan profesional adalah orang yang melaksanakan profesi yang berpendidikan minimal S1 dan mengikuti pendidikan profesi atau lulus ujian profesi.<sup>29</sup> Menurut Trianto syarat profesionalitas adalah guru harus mempunyai kualifikasi akademik dan standar kompetensi, baik kompetensi personal, kompetensi sosial ataupun kompetensi professional.<sup>30</sup>

Guru profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya, maksudnya pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk atau dalam belajar. Guru dituntut mencari tahu terus-menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Maka, apabila ada kegagalan peserta didik, guru terpanggil untuk

<sup>27</sup> Syafruddin Nurdin, Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, hal 29.

<sup>28</sup> Wirawan, *Profesi dan Standar Evaluasi*, (Jakarta: Yayasan Bangun Indonesia & Uhamka Press, 2002), hal 9.

<sup>29</sup> Wirawan, *Profesi dan Standar Evaluasi*, hal 10.

<sup>30</sup> Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Kependidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2010), hal 20-28

menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik dan bukan mendiarkannya atau menyalahkannya. Sikap yang harus senantiasa dipupuk adalah kesediaan untuk mengenal diri dan kehendak untuk memurnikan keguruannya, mau belajar dengan meluangkan waktu untuk menjadi guru. Seorang guru yang tidak bersedia belajar, tak mungkin bertahan dan bangga menjadi guru. Kebanggaan atas keguruannya adalah langkah untuk menjadi guru yang professional

## PEMBAHASAN

### Urgensi PTK bagi Profesionalitas Guru dan Problematika Pelaksanaannya serta Problem Solving.

Penelitian berperan di berbagai dimensi kehidupan. Dalam pendidikan, penelitian mempunyai peran di berbagai jenjang lembaga pendidikan dan di komunitas pendidikan. Semuanya bertujuan untuk melakukan perubahan. Perubahan penting karena berpengaruh pada kehidupan manusia. Karena perubahan yang dilakukan di lingkungan pendidikan berdampak pada masa depan peserta didik. Penelitian kualitatif yang salah satu tujuannya ialah mengerti *understanding*, atau *verstehen* akan memperhatikan dengan pandangan dan kepedulian para partisipan, apakah itu berbentuk kelas, sekolah, lembaga pendidikan atau komunitas pendidikan.

Berikut ini adalah bagan yang menjelaskan aplikasi penelitian kualitatif pada pendidikan:

Tipe Penelitian	Pemrakarsa	Tujuan	Bentuk Presentasi Data
<b>Evaluasi</b>	Lembaga yang berkepentingan	Merencanakan perubahan pendidikan	Laporan tertulis
<b>Pedagogik</b>	Program atau peserta didik	Mendorong perubahan individual melalui pendidikan	Memberikan pelatihan, Lokakarya, Kurikulum
<b>Tindakan</b>	Gerakan Perubahan Sosial	Mendukung perubahan sosial di bidang pendidikan	Ekspose Konferensi pers Testimoni di Kongres (AS) Laporan

Bagan 1: Aplikasi Penelitian Kualitatif pada Pendidikan.<sup>31</sup>

<sup>31</sup> Robert C Bogdan and Sari K Biklen, *Qualitative Research For Education*, (Boston: Allyn&Bacon, 1982), hal 194.

Penelitian tindakan kelas yang mengikuti tradisi kualitatif mempunyai dampak yang sama seperti yang tampak pada bagan, yakni berharap akan terjadi perubahan sosial di bidang pendidikan, di samping yang khusus yakni perubahan dalam pembelajaran di kelas, peningkatan kualitas sekolah dan kinerja para pelaku pendidikan. Bagan berikut menjelaskan harapan-harapan yang ingin dicapai dalam penelitian demikian juga seharusnya menjadi dampak penelitian tindakan kelas:

Dampak Terhadap Pendidik	Dampak terhadap Profesi	Dampak Politik
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lebih memahami pikiran dan tindakan peserta didik</li> <li>2. Memahami pentingnya inovasi</li> <li>3. Membuka kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan</li> <li>4. Meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri</li> <li>5. Lebih memahami aspek-aspek pendidikan seperti hubungan antara gagasan /teori dan praktek</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengembangan staf secara profesional</li> <li>2. Pengakuan terhadap peran sebagai pengembang pengetahuan dan sumbangan bagi wacana dan teori dalam penelitian pendidikan</li> <li>3. Terjalannya jaringan para praktisi yang melakukan PTK untuk mempererat kesejawatan dan meningkatkan kualitas profesi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kualitas praktik pembelajaran menjadi lebih manusiawi dan adil.</li> <li>2. Dukungan terhadap perubahan sosial di bidang pendidikan seperti kesempatan dan hasil pendidikan untuk semua, termasuk: mendengarkan pendapat dalam pendidikan seperti yang menampilkan isu tentang perbedaan gender, kelas sosial dan budaya</li> </ol>

#### Bagan 2: Bagan Dampak Penelitian Tindakan Kelas<sup>32</sup>

Penelitian guru yang dimaknai sebagai inkuiri yang dilakukan dengan sadar dan sistematis di kelas atau di sekolah sebagai tempat kerja guru, mempunyai potensi untuk meningkatkan ekspertisnya yang dapat menjadi sumbang sih bagi masyarakat sekolah dengan berbagai perspektif unik dalam belajar mengajar. Hasil-hasil penemuan penelitian guru ditujukan untuk digunakan dan diaplikasikan di dalam konteks di mana kajian itu dilakukan, bisa berupa peningkatan kerangka kerja secara konseptual, praktik mengajar yang yang dirubah atau rekonstruksi kurikulum. Walaupun penelitian tindakan kelas tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasikan di luar jangkauan kajian

<sup>32</sup> Meredith D Gall, Joyce P Gall and Walter R Borg, *Educational Research*, (Boston: Allyn & Bacon, 2003), hal 580-581.

penelitiannya namun kenyataannya menunjukkan hasil PTK mempunyai konteks yang bervariasi secara luas.

Guru berada pada situasi yang unik, yakni pada posisi untuk mengobservasi peserta didik dalam jangka waktu yang panjang dan diberbagai situasi, serta karenanya memiliki pengetahuan dari dalam mengenai pikiran dan tindakan peserta didik, budaya kelas, sekolah, komunitas yang kemudian dihubungkan dengan peran dan tanggung jawab guru. Namun demikian penelitian guru seringkali diragukan validitas dan reabilitasnya terutama dari sudut pandang akademik universitas.

Proses belajar mengajar menjadi tugas utama guru, maka asumsi-asumsi mengenai pengetahuan, inkuiri dan kolaborasi akan menghasilkan komposisi set yang berbeda. Set baru ini dihasilkan karena guru memiliki otoritas pengetahuan mengenai belajar dan mengajar dan guru melakukan penelitian berdasarkan praxis mereka melalui kata-kata dan analisis mereka. Dalam jangka waktu yang dibutuhkan untuk merubah dan mengembangkan lebih lanjut, kemungkinannya terbuka untuk menumbuhkan potensi menjadi metode yang andal, maka dengan demikian para guru juga menghasilkan pengetahuan dan teori mengenai praktik mereka.<sup>33</sup>

Dari pengalaman melakukan penelitian, guru menyadari kekurangannya dan berusaha melakukan perbaikan dan perubahan serta meningkatkan kemampuannya. Guru sadar akan perlunya upaya-upaya pembaruan, inovasi-inovasi dalam pembelajaran untuk mendukung perbaikan. Melalui pengalaman melakukan penelitian, guru memahami hubungan antara gagasan atau teori dengan praktik mengajar guru dan belajar siswa dalam kesehariannya, dan kesadaran ini akan menumbuhkan rasa percaya diri pada guru, kemudian meningkat menjadi rasa harga diri dan kualitas keprofesionalan guru.

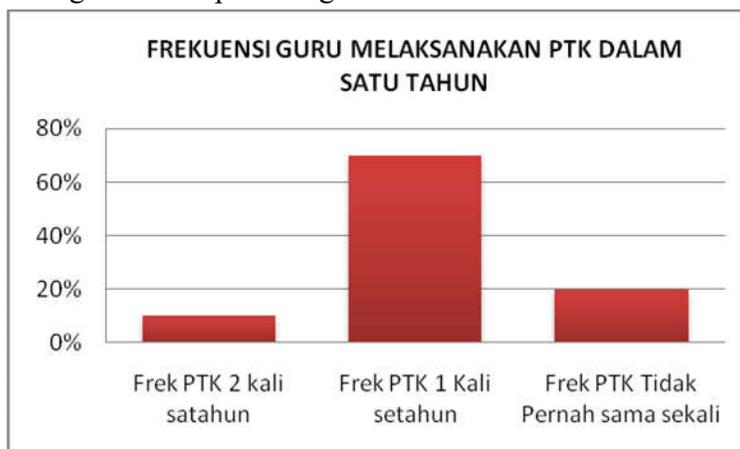
Idealitas PTK sebagai media untuk meningkatkan profesionalitas guru dalam realitanya tidak sesuai harapan, karena masih banyak ditemukan kendala-kendala dalam pelaksanaan PTK bagi guru. Kendala ini bisa berupa ketidakpahaman guru tentang cara pelaksanaan dan penulisan PTK, jadwal guru yang padat sehingga tidak sempat melakukan penelitian, pola pikir guru bahwa PTK itu sulit dan guru yang tidak memahami tentang manfaat pelaksanaan PTK bagi guru, peserta didik ataupun lembaga sekolah.

Penelitian yang dilakukan penulis di MAN Kediri II Kota Kediri tentang tradisi pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas di kalangan guru, semua guru menyatakan bahwa PTK adalah kegiatan yang sangat penting karena dapat

---

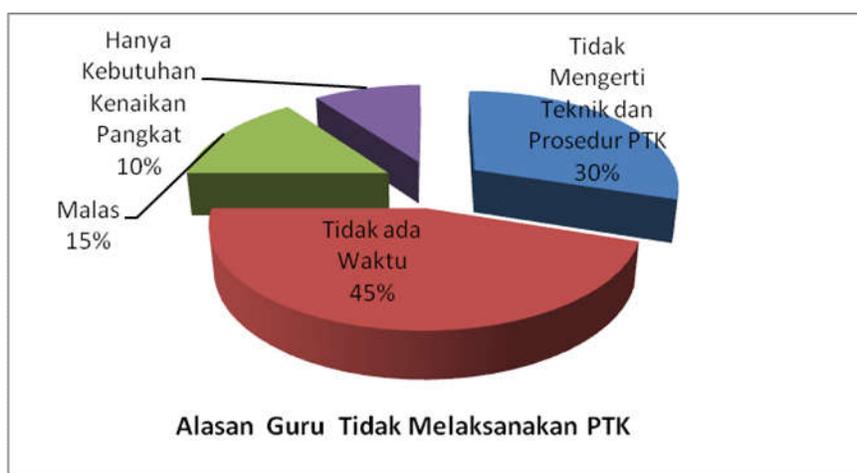
<sup>33</sup>Rochiati Wiriadmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, hal 221.

memperbaiki proses pembelajaran di kelas menjadi lebih baik.<sup>34</sup> Kata sepakat ini ternyata tidak diiringi dengan pelaksanaan PTK secara berkesinambungan oleh guru. Hal tergambar pada diagram berikut:



Gambar 6: Frekuensi Guru Melakukan PTK dalam setahun

Sebanyak 20 % guru tidak pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas dalam setahun, 70 % guru melaksanakan PTK satu kali dalam satu tahun dan hanya 10 % guru yang melaksanakan PTK tiap semesternya. Hal ini dikarenakan banyak problem yang ditemui guru untuk melakukan kegiatan PTK baik itu karena guru tidak memahami teknik dan prosedur penulisan PTK, tidak ada waktu atau sekedar alasan malas, bahkan lebih lanjut PTK dilaksanakan jika ada kenaikan pangkat bagi guru Pegawai Negeri Sipil. Hal ini Nampak pada diagram berikut:



Gambar 7: Alasan Guru Tidak Melaksanakan Kegiatan PTK

<sup>34</sup> Data yang terkumpul melalui Kuesioner yang dibagikan pada 20 guru dari total 80 guru MAN Kediri II Kota Kediri sabtu tanggal 19 Agustus 2017

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya aktifitas penelitian tindakan kelas di kalangan guru ada beberapa tawaran sebagai problem solvingnya, di antaranya: 1) Guru harus dipaksa untuk melaksanakan PTK oleh Kepala Sekolah minimal pelaksanaan satu kali setahun dengan diiringi evaluasi baik dari kepala sekolah atau pengawas.<sup>35</sup> 2) pihak lembaga sekolah secara intensif melaksanakan workshop atau Pendidikan dan pelatihan tentang prosedural dan teknik penulisan PTK untuk mengatasi ketidakpahaman guru tentang PTK bekerjasama dengan pihak Perguruan Tinggi. 3) untuk mengatasi masalah kendala biaya, adanya alokasi dana yang disiapkan pihak sekolah untuk pelaksanaan PTK bagi guru. 4) Ajang Kompetisi PTK yang dilaksanakan lembaga terkait (Kementerian Agama sub Pendma, Kementerian Pendidikan Nasional atau Perguruan Tinggi) sebagai media memotivasi guru melaksanakan penelitian tindakan kelas.

## PENUTUP

Penelitian Tindakan Kelas merupakan pengalaman guru melakukan penelitian. Diharapkan guru menyadari kekurangannya dan berusaha melakukan perbaikan dan perubahan serta meningkatkan kemampuannya. Guru sadar akan perlunya upaya-upaya pembaruan, inovasi-inovasi dalam pembelajaran untuk mendukung perbaikan. Melalui pengalaman melakukan penelitian, guru memahami hubungan antara gagasan atau teori dengan praktik mengajar guru dan belajar siswa dalam kesehariannya, dan kesadaran ini akan menumbuhkan rasa percaya diri pada guru, kemudian meningkat menjadi rasa harga diri dan kualitas keprofesionalan guru.

Idealitas PTK sebagai media untuk meningkatkan profesionalitas guru dalam realitanya tidak sesuai harapan, karena masih banyak ditemukan kendala-kendala dalam pelaksanaan PTK bagi guru. Kendala ini bisa berupa ketidakpahaman guru tentang cara pelaksanaan dan penulisan PTK, jadwal jam mengajar guru yang padat sehingga tidak sempat melakukan penelitian, PTK hanya dipakai sebagai syarat mengajukan kenaikan pangkat, pola pikir guru bahwa PTK itu sulit dan guru yang tidak memahami tentang manfaat pelaksanaan PTK bagi guru, peserta didik ataupun lembaga sekolah. Dari permasalahan yang ditemukan, perlu ada problem solving di antaranya: Kepala sekolah mewajibkan PTK sebagai rutinitas yang harus dilakukan oleh guru tiap tahunnya, perlu adanya workshop tentang PTK di sekolah-sekolah secara berkelanjutan, adanya ajang kompetisi PTK bagi guru dan fasilitas pembiayaan pelaksanaan PTK bagi guru.

---

<sup>35</sup> Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Mulyasa bahwa kepala sekolah dan pengawas memiliki gaya kepemimpinan masing-masing yang sangat mempengaruhi kinerja para tenaga pendidik di lingkungan kerjanya masing-masing. Kegagalan dan keberhasilan sekolah banyak ditentukan oleh kepala sekolah. Lihat dalam E Mulyasa. *Penelitian Tindakan Sekolah Meningkatkan Produktivitas Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal 93.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. Suhardjono. Supardi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Sukses PLPG (Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru)*. Yogyakarta : Diva Press, 2011.
- Aqib, Zaenal dkk. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SMP, SMA &SMK*, Bandung: Yrama widya, 2011.
- Bogdan, Robert C. and Biklen, Sari K. *Qualitative Research For Education*,. Boston: Allyn&Bacon, 1982. Meredith D Gall, Joyce P Gall and Walter R Borg, *Educational Research*, (Boston: Allyn & Bacon, 2003).
- Ghony, M. Djunaidi, *Penelitian Tindakan Kelas*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Hopkins, David. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadhelpia: Open University Press, 1993.
- Joni T.R dan Tisno. *Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah Depdikbud, 1998.
- Joni, Raka T. *Penelitian Tindakan Kelas: beberapa permasalahan*.\_Bogor: PCP. PGSM Ditjen Dikti Depdikbud, 1998.
- Kunandar. *Guru Profesional, Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Lincoln, Norman K. Denzin Yovanna S. *Handbook Of Qualitative Research*. Terj. Dariyatno dkk. Yogyakarta:LKiS, 2009.
- Lincoln, Yonna S. dan Guba, Egon G. *Naturalistic Inquiry*. Baverly Hills: SAGE Publications, 1985.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mulyasa. E. *Penelitian Tindakan Sekolah Meningkatkan Produktivitas Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

- Niff, Jean Mc. *Action Research Principles and Practice*. New York: Routledge, 1995.
- Nuridin, Syafruddin. Usman, Basyiruddin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputan Pers, 2002.
- Observasi Penulis selama satu semester (semester genap 2016-2017) pada guru-guru di MAN Kediri II kota Kediri.
- Payong, Marselus R. *Sertifikasi Profesi Guru : Konsep Dasar, Probematika, dan Implementasinya*. Jakarta : PT. Indeks, 2011.
- Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Suyanto. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Refleksi Pengajaran*. Malang: UNM Program Pascasarjana Prodi Bahasa, 2002.
- Suyadi. *Buku Panduan Guru Profesional Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS)*. Yogyakarta: Andi Offset, 2012.
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI. *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*. Malang. UIN Maliki Press, 2012.
- Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Kependidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2010.
- Widayati, Ani. "Penelitian Tindakan Kelas", *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. VI No. 1 Tahun 2008.
- Wirawan. *Profesi dan Standar Evaluasi*. Jakarta: Yayasan Bangun Indonesia & Uhamka Press, 2002.
- Wiriadmadja, Rochiati. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.